

**TRANSPARANSI PENGUNGKAPAN PENYISIHAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA AKRUAL
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

Yuni Fatma¹, Nurzi Sebrina².

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universita Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: yunifatma11@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of transparency in disclosure of allowance for accrual earnings management. This research is classified as causal associative research. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. By using the purposive sampling method, there are 30 companies as research samples. Overall accrual earnings management uses discretionary accruals, transparency is measured by the allowance disclosure indicator. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used is panel cross section regression analysis. The results of this study indicate that transparency in disclosure of allowance is not able to explain the variance of accrual earnings management in the observation company so that the research hypothesis is rejected.*

Keywords: *Transparency of Disclosure of Allowance; Accrual Earnings Management*

How to cite (APA 6th style)

Fatma, Y., & Sebrina, N. (2019). Transparansi Pengungkapan Penyisihan terhadap Manajemen Laba Akrua : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri C, 1216-1232.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dasar untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

Elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen salah satunya adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen, selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam

dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran, Ghozali dan Chariri (2007:350) dalam Agustia (2013). Asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen laba dalam praktiknya disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik yang disebut *agency conflicts* atau konflik kepentingan, dimana muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan pengelolaan perusahaan. Konflik kepentingan muncul ketika pemilik perusahaan ingin laba yang tercantum dalam laporan keuangan adalah benar sebesar laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga timbal balik (dividen) dari saham yang dimiliki oleh pemilik (investor) bisa diterima sebesar yang seharusnya, hal tersebut akan mendorong manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan mengubah angka akuntansi yang ada sehingga laba yang tercantum dalam laporan keuangan bukanlah yang benar-benar ada tetapi telah terjadi manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajer untuk kepentingan pribadi.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (Irawan, 2010). Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi yang dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai dengan akrual diskresioner. Sistem akuntansi akrual yang tercantum pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang memberikan pengaruh kepada laba yang dilaporkan.

Pengungkapan yang transparan akan membantu investor mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal sehingga memberikan gambaran kinerja perusahaan yang sesungguhnya pada investor. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik diatur dalam Keputusan Bapepam No. KEP-347/BL/2012. Manajemen laba akrual yang diteliti oleh Schrand dan Wong (2003) menemukan perusahaan menggunakan penyisihan untuk melakukan manajemen laba akrual. Akun penyisihan adalah salah satu akrual yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penyisihan juga memberikan peringatan bagi investor tentang perilaku manajemen laba akrual, Tuanakotta (2014) dalam Nono dan Khomsatun (2018). Penyisihan memberikan manajer fleksibilitas substansial untuk mengelola laba karena penilaian penyisihan didasarkan pada perkiraan subjektif (Griffith *et al.*, 2013; Peecher *et al.*, 2007; Peecher *et al.*, 2013). Febrininta dan Siregar (2014) dan Meini dan Siregar (2014) menemukan hubungan negatif antara manajemen laba dan tingkat pengungkapan. Cassell *et al.* (2015) menemukan luas manajemen laba akrual lebih rendah untuk perusahaan yang menyediakan pengungkapan transparan dalam penyisihan daripada perusahaan yang tidak menyajikan pengungkapan transparan untuk akun penyisihan. Pengungkapan penyisihan diatur dalam Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-347/BL/2012 untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuannya untuk memberikan informasi yang lebih transparan kepada pengguna. Cassell *et al.* (2015) menemukan kurangnya kepatuhan pada pengungkapan transparan untuk akun material dan saldo penyisihan.

Studi sebelumnya telah menemukan bukti hubungan antara transparansi pengungkapan dan manajemen laba. Lobo dan Zhou (2001) memberikan bukti yang berkaitan dengan efek negatif dari pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba. Cassell *et al.* (2015) pengungkapan yang tidak transparan tentang akun akrual yang sangat subjektif memberi manajer fleksibilitas untuk mempengaruhi persepsi pelaku pasar. Hirst dan Hopkins (1998); Hunton *et al.*

(2006) dan Lee *et al.* (2006) menemukan hubungan antara transparansi dari pengungkapan spesifik dan manajemen laba.

Pelaku pasar menghadapi keterbatasan ketika memproses informasi akuntansi, mereka cenderung tidak menemukan manajemen laba ketika perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan penyisihan (Hirshleifer dan Teoh, 2003). Bukti menunjukkan bahwa manajer menggunakan fleksibilitas dalam aturan pengungkapan untuk melakukan manajemen laba (Hunton *et al.*, 2006; Lee *et al.*, 2006) dan pengungkapan transparan memfasilitasi kemampuan investor untuk mendeteksi manajemen laba (Hirst dan Hopkins, 1998). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti transparansi pengungkapan penyisihan di Indonesia.

Peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki resiko piutang tak tertagih dan persediaan usang yang cukup besar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai transparansi pengungkapan penyisihan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi pertama kali dikemukakan tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi dalam manajemen laba timbul dari asumsi sifat dasar manusia yang bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi (Agustia, 2013). Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Scott (2015) menjelaskan bahwa teori agensi memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts* yaitu organisasi yang terikat kontrak dengan beberapa pihak seperti kontrak dengan pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang terkait. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy *et al.*, 2001). Kontribusi dari teori ini adalah meminimalkan asimetri informasi, pengungkapan transparan dan membantu prinsipal menemukan manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

Teori ini akan memperlihatkan manajer mengelola laba dari asimetri informasi yang terjadi karena pendelegasian wewenang kepada agen dari prinsipal. Perilaku oportunistik manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui pengungkapan yang transparan. Pengungkapan yang transparan pada akun penyisihan membantu pengguna laporan keuangan menemukan manajemen laba akrual yang dilakukan manajer pada akun penyisihan tersebut. Akun penyisihan yang bersifat subjektif memberikan manajer fleksibilitas dalam melakukan penilaian.

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977). Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk

bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Teori ini bertujuan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan nonkeuangan yang transparan (Ema *et al.*, 2014). Pengungkapan laporan keuangan yang transparan diduga akan meningkatkan kemampuan investor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Teori sinyal dalam pengungkapan laporan keuangan merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan memberikan informasi apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak yang dapat membantu para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan. Kontribusi dari teori ini adalah membantu investor mengetahui ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang yang tersaji dalam laporan keuangan secara transparan.

Manajemen Laba Akruwal

Manajemen laba akrual adalah manipulasi yang dilakukan pihak manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan agar laba tampak sebagaimana yang diharapkan dan manipulasi juga dilakukan agar investor tetap tertarik dengan perusahaan tersebut. Akruwal adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada satu tahun yang berpengaruh pada arus kas termasuk perubahan piutang dan hutang serta perubahan persediaan merupakan akrual (Azlina, 2010).

Penilaian dan estimasi yang digunakan dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi, namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitas laba (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Manajemen laba dapat disimpulkan sebagai tindakan manajer yang mempengaruhi laba yang dilaporkan baik dengan pilihan kebijakan akuntansi maupun dengan campur tangan atau manipulasi yang dilakukan manajer dalam penyusunan laporan keuangan serta manajemen laba juga dapat terjadi karena sistem akuntansi akrual yang memberikan manajer peluang untuk melakukan manajemen laba tanpa melanggar peraturan dengan memanfaatkan kelemahan aturan tersebut.

Pengungkapan Penyisihan

Disclosure diartikan tidak menyembunyikan atau tidak menutupi. Kata *disclosure* apabila dikaitkan dengan laporan keuangan haruslah memberikan manfaat kepada penggunanya. Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang mendasari keputusan investasi. Pengungkapan yang transparan memberikan investor gambaran kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Bapepam No. SE-02/PM/2002).

Pelaporan keuangan selain untuk memberikan informasi yang dapat mendukung investor dalam mengambil keputusan juga mengungkapkan ketidakpastian dalam penerimaan kas dan informasi atas sumber daya perusahaan serta klaim atas sumber daya tersebut, seperti

penerimaan piutang dan penjualan persediaan. Pengungkapan penyisihan diatur dalam keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-347/BL/2012. Pengungkapan piutang dan persediaan merupakan pengungkapan wajib yang dibahas dalam aturan ini.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Cassell, Myers dan Seidel (2015), McNichols dan Wilson (1988), Schrand dan Wong (2003) Marquardt dan Wiedman (2004), Jackson dan Liu (2010) menemukan bahwa perusahaan memanipulasi laba melalui akrual lebih rendah ketika perusahaan menyediakan pengungkapan transparan tentang aktivitas akun penyisihan ini. Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan perilaku pengungkapan perusahaan tersebut sebagai sinyal perilaku manajemen laba akrual.

Lobo dan Zhou (2001), Nono dan Khomsatun (2018), Febrininta dan Siregar (2014) dan Meini dan Siregar (2014) menemukan bahwa transparansi pengungkapan penyisihan secara negatif mempengaruhi manajemen laba akrual. Semakin transparan pengungkapan penyisihan maka semakin rendah manajemen laba akrual yang dapat terjadi. Tucker (2015), Tuanakotta (2013) keputusan perusahaan mengungkapkan aktivitas dalam cadangan penyisihan piutang, cadangan persediaan, dan cadangan aset pajak tangguhan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dari penyalahgunaan wewenang manajer dalam pelaporan akun penyisihan dan cadangan ini dan dalam pelaporan akrual secara keseluruhan. Akun penyisihan dan cadangan adalah satu jenis akrual yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Transparansi Pengungkapan Penyisihan dan Manajemen Laba Akrual

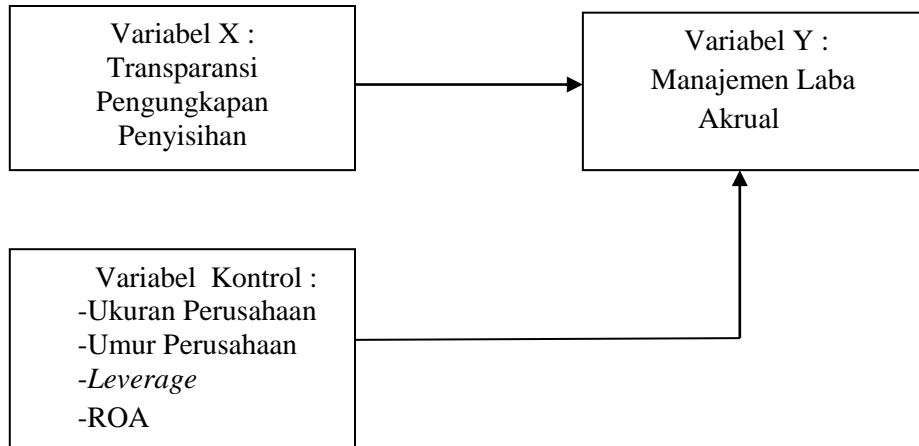
Penelitian terdahulu menemukan bahwa transparansi pengungkapan dalam akun penyisihan mempengaruhi manajemen laba akrual (Cassell *et al.*, 2015). Penilaian akun penyisihan bersifat subjektif sehingga memudahkan manajemen melakukan diskresi dalam akun tersebut. Hasil penelitian terdahulu menemukan manajemen mengelola transparansi pengungkapan untuk melakukan manajemen laba, namun dalam penelitian lain tidak dapat membuktikan bahwa akun penyisihan dapat digunakan untuk mengelola laba akrual. Peneliti sepakat dengan temuan Cassell *et al.* (2015) yang menemukan transparansi pengungkapan penyisihan dan akun cadangan dapat digunakan dalam mengelola laba akrual. Perusahaan yang tidak menyajikan transparan pengungkapan akun penyisihan memiliki akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menyajikan pengungkapan akun penyisihan secara transparan.

Asimetri yang timbul dari pengungkapan penyisihan dan cadangan yang tidak transparan membatasi pelaku pasar memproses informasi dan cenderung tidak menemukan manajemen laba, sehingga manajer menggunakan penilaian subjektif dan fleksibilitas pengungkapan untuk mempengaruhi persepsi pelaku pasar terhadap laba. Cassell *et al.* (2015) menemukan manajemen laba akrual akan lebih rendah ketika perusahaan menyediakan pengungkapan transparan. Temuan Lee dan Choi (2016) menyatakan akun penyisihan merupakan alat strategis untuk memeriksa manajemen laba. Jackson dan Liu (2010) membuktikan konservatisme dalam akun penyisihan dapat memfasilitasi manajemen laba. Mendukung penelitian sebelumnya Nono dan Khomsatun (2018) menunjukkan pengungkapan transparan akun penyisihan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan diperkuat oleh kualitas audit. Penelitian Tucker (2015) menemukan bahwa pengungkapan aktivitas akun penyisihan dapat memberikan sinyal kepada investor tentang penyalahgunaan wewenang oleh manajer dalam akun penyisihan. Sehingga hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis: Luas manajemen laba akrual akan lebih rendah untuk perusahaan yang menyediakan pengungkapan transparan dalam akun penyisihan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Pada penelitian ini juga digunakan variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan (*firm size*), umur perusahaan (*firm age*), leverage dan ROA.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian asosiatif kausal. Jenis data adalah data sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan tahun 2013-2017. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data ini berbentuk *time series* dan *cross section* sehingga data yang digunakan adalah data panel.

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian, dan menyajikan mata uang rupiah (Rp) yang konsisten selama periode pengamatan, yaitu tahun 2013-2017. Sehingga didapatkan sampel untuk penelitian sebanyak 30 perusahaan.

Tabel 1
Proses Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017	159
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap laporan tahunan di BEI periode 2013-2017	(41)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data terkait variabel-variabel penelitian	(63)
Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam rupiah periode 2013-2017	(25)
Jumlah Perusahaan Sampel	30

(Sumber: *IDX.co.id*, data diolah)

Variabel Penelitian & Pengukurannya **Manajemen Laba Akrua**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrua. Mengikuti penelitian Kothari *et al.* (2005) dan Cassell *et al.* (2015) menggunakan modifikasi Jones (1991) model (Dechow *et al.*, 1995). Peneliti secara khusus, memperkirakan akrua diskresioner sebagai standar deviasi dari persamaan berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) + \beta_2(PPE_{it}) + \beta_3(CFO_{it}) + \beta_4(NEG_CFO_{it}) + \beta_5(NEG_CFO_{it} \times CFO_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana, ΔREV adalah perubahan pendapatan bersih perusahaan, ΔREC adalah perubahan piutang bersih perusahaan, PPE adalah Aset tetap bruto perusahaan, NEG_CFO adalah Arus kas operasional (satu jika arus kas kurang dari nol, dan nol sebaliknya) perusahaan. Variabel-variabel dalam persamaan diatas diskalakan dengan total aset pada awal tahun. Peneliti secara keseluruhan menguji total diskresioner akrua signifikan dan positif (meningkatkan pendapatan) untuk menangkap perilaku yang meningkatkan laba periode saat ini.

Transparansi Pengungkapan Penyisihan

Variabel independen dalam penelitian ini adalah transparansi pengungkapan penyisihan. Peneliti menggunakan pengungkapan wajib penyisihan dalam keputusan ketua Bapepam Nomor KEP-347/BL/2012 sebagai indikator untuk penilaian pengungkapan penyisihan (Ada = 1 dan Tidak Ada = 0, kemudian dirasiokan). Peneliti mengukur transparansi pengungkapan untuk seluruh pengungkapan akun penyisihan. Berikut pengukurannya:

Transparan: Variabel indikator ditetapkan transparan jika perusahaan menyediakan pengungkapan untuk seluruh pengungkapan penyisihan >75% dan tidak transparan jika <75%.

Tabel 2
Indikator Transparan Pengungkapan Penyisihan

No.	Indikator Pengungkapan Penyisihan Piutang	Penilaian
1	Jumlah piutang yang dipisahkan antara pihak ketiga dan pihak berelasi	Ada / Tidak Ada
2	Jumlah piutang menurut mata uang	Ada / Tidak Ada
3	Alasan dan dasar pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai	Ada / Tidak Ada
4	Jumlah cadangan kerugian penurunan nilai, beban cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dan kolektif, dan penghapusan piutang	Ada / Tidak Ada
5	Pendapat manajemen akan kecukupan jumlah cadangan atau keyakinan manajemen atas ketertagihan piutang apabila tidak dibentuk cadangan	Ada / Tidak Ada
6	Jumlah diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif	Ada / Tidak Ada
7	Informasi keterlibatan berkelanjutan atas piutang yang ditransfer, meliputi: i.) jumlah yang ditransfer, beban bunga, retensi, jatuh tempo, dan ikatan penting lain yang diatur dalam perjanjian; dan ii.) jaminan yang diberikan.	Ada / Tidak Ada

No.	Indikator Pengungkapan Persediaan	Penilaian
1	Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi emiten atau perusahaan public	Ada / Tidak Ada
2	Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	Ada / Tidak Ada
3	Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan	Ada / Tidak Ada
4	Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan	Ada / Tidak Ada
5	Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan	Ada / Tidak Ada
6	Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan	Ada / Tidak Ada

- 7 Dalam hal terdapat kapitalisasi biaya pinjaman untuk persediaan yang memenuhi kriteria aset kualifikasian, maka diungkapkan: i.) jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama periode berjalan; dan ii.) tarif kapitalisasi yang digunakan untuk menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasi. Ada / Tidak Ada

(Jika indikator pengungkapan tersebut ada maka dinilai 1 dan jika indikator tidak ada dinilai 0, kemudian ditentukan persentase tingkat pengungkapannya.)

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini, meliputi: ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), *leverage*, dan *return on asset* (ROA). Metode pengukuran variabel kontrol ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel	Pengukuran
Ukuran Perusahaan (<i>size</i>)	Logaritma natural (Ln) dari total aset
Umur Perusahaan (<i>age</i>)	Tahun penelitian dikurangi tahun perusahaan berdiri
<i>Leverage</i>	Total Utang dibagi dengan total aset
<i>Return On Asset (ROA)</i>	Laba bersih dibagi dengan total aset

Model Penelitian

Adapun untuk menguji pengaruh transparansi pengkapan penyisihan dan manajemen laba akrual menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

Model I

$$DiscAcc_{it} = \alpha + \beta_1 Transparant_{it} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Age_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + e_{it}$$

Dimana, $\beta_1 Transparant_{it}$ menggambarkan besaran transparansi pengungkapan penyisihan terhadap manajemen laba akrual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *eviews10*, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Tabel 4 Analisis Deskriptif akan menggambarkan statistik deskriptif dari 30 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut. Pada Tabel 4 Analisis Deskriptif, diketahui rata-rata disresioner akrual (DA_t) adalah sebesar 44.49%, $Transparant_t$ sebesar 75.76%, ukuran perusahaan ($size_t$) sebesar 12.6562, Umur perusahaan (age_t) sebesar 35.9, *leverage* sebesar 48.30% dan ROA_t sebesar 7.39%.

Tabel 4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
DA (t)	0.4449	0.4252	1.3093	0.1175	0.1615
TRANSPARANT (t)	0.7576	0.7860	0.8570	0.5710	0.0635
SIZE (t)	12.6562	12.5134	14.4708	11.4364	0.7495
AGE (t)	35.9	37	85	4	15.7419
LEVERAGE (t)	0.4830	0.4662	1.5253	0.0714	1.0605
ROA (t)	0.0739	0.06364	0.8411	-0.3187	0.1266
n= 150					

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2019)

Analisis Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil *Chow Test* (Tabel 5) dan *Hausman Test* (Tabel 6) dengan menggunakan *eviews10*: Hasil Estimasi Model Regresi Panel, digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model* (REM). Serta, tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model penelitian.

Tabel 5
Hasil Chow Test atau Likelihood Test

Cross-section Chi-square			
Model Penelitian	Statistic	d.f	Prob
Model	128.0376	29	0.0000

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2019)

Tabel 6
Hasil Hausman Test

Cross-section random			
Model Penelitian	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Model	7.2973	5	0.1994

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2019)

Uji Model

Berdasarkan tabel 7, hasil regresi panel penelitian yaitu, transparansi pengungkapan penyisihan terhadap manajemen laba akrual di ketahui nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 3.56%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan penelitian menjadi sebesar 3.56% dan sebesar 96.44% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Kemudian diketahui *F-statistic* signifikan pada α 10 %. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik pada α 10% (*good overall model fit*) sehingga model regresi

dapat digunakan mengukur pengaruh transparansi pengungkapan penyisihan terhadap manajemen laba akrual.

Untuk t-statistik model penelitian diketahui bahwa koefisien β_1 Transparan bernilai positif yaitu 0.2183, dengan t-hitung 0.6476, dan tidak signifikan pada α 5%. Hal ini berarti transparansi pengungkapan penyisihan tahun berjalan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual sebab nilai signifikansi $> \alpha$ 5%, yaitu $0.5183 < 0.05$ serta, t-hitung $>$ t-tabel yaitu, $0.6476 <$ 1.7108. Berdasarkan hasil regresi dari model penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Dimana hipotesis penelitian berbunyi “Luas manajemen laba akrual akan lebih rendah untuk perusahaan yang menyediakan pengungkapan transparan dalam akun penyisihan”. Artinya penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa pengungkapan yang transparan mengurangi manajemen laba akrual dalam perusahaan.

Tabel 7
Hasil Regresi Panel

Persamaan Regresi Model 1			
DiscAcc_{it} = $\alpha_i + \beta_{i1}Transparan_{it} + \beta_{i2}Size_{it} + \beta_{i3}Age_{it} + \beta_{i4}LEV_{it} + \beta_{i5}ROA_{it} + e_{it}$			
Variabel		Prediksi	Model Penelitian
Konstanta	Coef.		0.2537
	t-stat		0.5502
TRANSPARAN (t)	Coef.	-	0.2183
	t-stat		0.6476
SIZE (t)	Coef.		-0.0127
	t-stat		-0.4330
AGE(t)	Coef.	+	0.0030
	t-stat		2.0234
LEV (t)	Coef.	+	0.1461
	t-stat		2.3893
ROA (t)	Coef.	+	0.1021
	t-stat		0.9956
Adj R-Square			0.0356
F-Statistic			2.1016*
Keterangan			
TRANSPARAN (t)	:Transparansi pengungkapan penyisihan tahun berjalan		
SIZE (t)	: Ukuran perusahaan tahun berjalan		
AGE (t)	: Umur perusahaan tahun berjalan		
LEV (t)	: Leverage tahun berjalan		
ROA (t)	: <i>Return on asset</i> tahun berjalan		
n	: 150		
*	: Signifikan pada α 10%		

(Sumber: Data Olahan Eviews10 tahun 2019)

Pembahasan

Hipotesis penelitian ini adalah luas manajemen laba akrual akan lebih rendah untuk perusahaan yang menyediakan pengungkapan transparan dalam akun penyisihan. Variabel manajemen laba akrual pada penelitian ini diukur dengan menggunakan standar deviasi dari Model Total Accrual Jones 1991, yaitu perubahan pendapatan dikurangi perubahan piutang perusahaan, aset tetap bruto, CFO, dan negatif CFO.

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, ditemukan bahwa hipotesis (H_1) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa luas manajemen laba akrual tidak dipengaruhi oleh pengungkapan yang transparan dalam akun penyisihan. Hasil regresi panel pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai variabel B_1 Transparan_t lebih besar dari 5% yaitu $0.5183 > 0.05$ serta, t -hitung $< t$ -tabel yaitu, $0.6476 < 1.7108$. Hasil ini menunjukkan bahwa transparansi pengungkapan penyisihan tidak mampu memperendah atau mempertinggi luas manajemen laba akrual yang terjadi di perusahaan. Hasil penelitian yang positif dan tidak signifikan, mengindikasikan bahwa transparansi pengungkapan penyisihan tidak mampu menjelaskan variansi manajemen laba akrual pada perusahaan amatan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cassell *et al.* (2015) menemukan luas manajemen laba lebih rendah ketika perusahaan melakukan pengungkapan transparan dalam akun penyisihan. Selain itu, hal yang membuat penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu karena rata-rata pengungkapan penyisihan perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017 yaitu 0.754 atau 75.4% sehingga rata-rata perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 telah menyajikan pengungkapan penyisihan yang transparan dan memenuhi indikator yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Schrand dan Wong, 2003; Griffith *et al.*, 2013; Peecher *et al.*, 2007; Peecher *et al.*, 2013; Febrininta dan Siregar, 2014; Meini dan Siregar, 2014; Cassell *et al.*, 2015; Nono dan Khomsatun, 2018. Penelitian Lobo dan Zhou (2001) dan Shaw (2003) menemukan hubungan negatif antara pengungkapan perusahaan dengan manajemen laba akrual. Penelitian ini menemukan hubungan positif dan tidak signifikan antara manajemen laba akrual dengan pengungkapan penyisihan. Menurut Hirst dan Hopkins (1998) pengungkapan transparan memfasilitasi kemampuan investor untuk mendeteksi manajemen laba akrual. Peneliti sepakat dengan Hirst dan Hopkins (1998), namun hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa pengungkapan yang transparan dapat membantu investor mendeteksi manajemen laba akrual. Penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian dikarenakan rata-rata perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 sudah transparan dalam pengungkapan akun penyisihan dan memenuhi indikator pengungkapan wajib yang terdapat dalam keputusan ketua Bapepam Nomor KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dan penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa pengungkapan yang transparan pada akun penyisihan dapat mengurangi luas manajemen laba akrual.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh transparansi pengungkapan penyisihan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak,

dimana penelitian ini tidak dapat membuktikan luas manajemen laba akrual akan lebih rendah untuk perusahaan yang menyediakan pengungkapan transparan dalam akun penyisihan. Transparansi pengungkapan penyisihan diukur menggunakan indikator yang ada dalam Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-347/BL/2012, sedangkan luas manajemen laba akrual diukur dengan model modifikasi total akrual Jones (1991) model Dechow *et al.* (1995). Rata-rata perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 sudah menyajikan pengungkapan yang transparan dalam akun penyisihannya yakni 75.4% diatas indikator yang ditetapkan peneliti yakni 75%.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi pemegang saham. Pengungkapan penyisihan tidak terlalu menjadi perhatian bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 telah menyajikan pengungkapan yang transparan untuk akun penyisihannya yakni diatas indikator yang ditetapkan peneliti yaitu 75%. Penelitian ini tidak dapat menjelaskan variansi manajemen laba akrual pada perusahaan amatan.

Keterbatasan

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya, yaitu antara lain:

- a. Tidak semua sampel menyajikan perubahan data penyisihan dari tahun sebelumnya. Sehingga tidak dapat menggunakan data panel time series pada penelitian ini.
- b. Pengukuran transparansi pengungkapan penyisihan setiap tahunnya cenderung sama, dikarenakan perusahaan setiap tahunnya menyajikan pengungkapan yang sama dan hanya mengubahnya saja jika terjadi perubahan.
- c. Penelitian ini baru menggambarkan potret pada perusahaan manufaktur, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan pada BEI.
- d. Tahun pengamatan yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya mencakup 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan keterbatasan informasi dan keterbatasan data yang tidak lengkap.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan memakai ruang lingkup sampel yang lebih luas.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan dengan meneliti lebih dari 5 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran variabel dependen dan independen yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel yang menyajikan semua elemen data yang dibutuhkan guna pengukuran manajemen laba akrual.
- e. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan data yang terkait dengan input perusahaan untuk pengukuran manajemen laba akrual.
- f. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama, sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lainnya seperti kualitas auditor (ukuran

KAP, spesialisasi auditor, tenure KAP), pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan industri yang mungkin berhubungan dengan manajemen laba akrual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42
- Agustia, Yofi P., & Suryani, Elly. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), Vol. 10 (1), 2018, 63-74.
- Amertha, I. S.P. 2013. *Pengaruh Return On Aset Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2 (2013): 373-387.
- Anjum, Naveed., M. Iqbal Saif, Qaisar Ali Malik, Shoab Hassan. 2012. *Earnings Management and Firms Profitability Evidance from Pakistan*. European Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences. 47: 13-18.
- BAPEPAM. 2002. *Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : SE – 02/PM /2002 Tanggal : 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur*. Jakarta. Badan Pengawas Pasar Modal.
- BAPEPAM. 2012. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik*. Jakarta : BAPEPAM.
- Bauman, C., M. Bauman, and R. Halsey. 2001. *Do firms use the deferred tax asset valuation allowance to manage earnings?*. The Journal of the American Taxation Association 23 (Supplement): 27– 48.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carswell, C. M., & Wickens, C. D. 1996. *Mixing and matching lower-level codes for object displays: Evidence for two sources of proximity compatibility*. Human Factors, 38, 1–22.
- Cassell, C. A., Myers, L. A., & Seidel, T. A. 2015. *Disclosure Transparency About Activity In Valuation Allowance And Reserve Accounts and Accruals-Based Earnings Management*. Accounting, Organizations and Society, 46, 23–38.
- Dechow, P. M., Sloan, R., & Sweeney, A. 1995. *Detecting earnings management*. The Accounting Review, 70, 193–225.
- Eisenhardt, Kathleem, M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. Academy of Management Review, 14, 57-74.
- Frank, M. M, & Rego, S.O. 2006. *Do Managers Use the Valuation Allowance Account to Manage Earnings around Certain Earnings Targets?*. The Journal of the American Taxation Association, Vol. 28, No. 1 Spring 2006 pp. 43–65.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ginting, Monalisa Br dan Arifin Akhmad. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 13 No. 1, Januari 2010:18-26.
- Hamza, Taher dan Faten Lakhali. 2010. *The Determinants of Earnings Management by The Acquirer: The Case of French Corporate Takeovers*. [http: univ-orleans.fr/log/Doc-Rech/Textes-PDF/2010-3.pdf](http://univ-orleans.fr/log/Doc-Rech/Textes-PDF/2010-3.pdf). 1-25.
- Healy, P. 1985. *The effect of bonus schemes on accounting decisions*. *Journal of Accounting and Economics* 7 (1–3): 85–107.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, 365-383.
- Hirshleifer, D., & Teoh, S. H. 2003. *Limited attention, information disclosure, and financial reporting*. *Journal of Accounting and Economics*, 36, 337–386.
- Hirst, D. E., & Hopkins, P. E. 1998. *Comprehensive income reporting and analysts' valuation judgments*. *Journal of Accounting Research*, 36, 47–75.
- Hunton, J. E., Libby, R., & Mazza, C. L. 2006. *Financial reporting transparency and earnings management*. *The Accounting Review*, 81, 135–157.
- Hyun Ah Lee & Won Wook Choi. (2016). *Allowance for uncollectible accounts as a tool for earnings management: evidence from South Korea*. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 24 Iss 2 pp.
- Jackson, S. B. and Liu, X. 2010. *The Allowance for Uncollectible Accounts, Conservatism, and Earnings Management*. *Journal of Accounting Research*, Vol. 48 No. 3, pp. 565-601.
- Jao, R., & Pagalung, G. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43-54.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. 3.4; 305-360.
- Jones, J. 1991. *Earnings management during import relief investigations*. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193–228.
- Khalida, H., & Tarmizi, M. I. 2015. *Deffered Tax Expense, Profitability, Discretionary Accruals dan Manajemen Laba*. *Journal Applied Business and Economics*, Vol. 1 Nomor 4 Juni 2015.
- Klein, A. 2002. *Audit committee, board of director characteristics, and earnings management*. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. 2005. *Performance matched discretionary accrual measures*. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163–197.
- Lee, Y. J., Petroni, K., & Shen, M. 2006. *Cherry picking, disclosure quality, and comprehensive income reporting choices: The case of property-liability insurers*. *Contemporary Accounting Research*, 23, 655–692.
- Lobo, G. J., & Zhou, J. (2001). *Disclosure Quality and Earnings Management*. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 8(1), 1–20.
- Marquardt, C., and C. Wiedman. 2004. *How are earnings managed? An examination of specific accruals*. *Contemporary Accounting Research* 21 (2): 461–491.
- McNichols, M., and P. Wilson. 1988. *Evidence of earnings management from the provision for bad debts*. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 1–31.

- Medin, D. L., & Schaffer, M. M. 1978. *Context theory of classification learning*. Psychological Review, 85, 207–238.
- Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.7. No.3 hal.333-350.
- Miller, G., and D. Skinner. 1998. *Determinants of the valuation allowance for deferred tax assets under SFAS No. 109*. The Accounting Review 73 (2): 213–233.
- Nachrowi. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih Suhesti. 2015. *Earning Management Melalui Aktivitas Rill dan Akrua*. Surakarta. Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol. 16 No. 01, Juli 2015 – 55.
- Nono, L. B., & Khomsatun, S. 2015. *The Relationship of Reserve Account Disclosure Transparency and Accrual Earning Management with Audit Quality as Moderating*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 10, No. 1, March 2018, pp. 59-70.
- Omid, Akhgar M., Pezhman Khalili, Jammal Mohammadi. 2012. *Type of Earnings Management and The Effect of Debt Contracts, Future Earnings Growth Forecast and Sales Growth: Evidence from Iran*. International Research Journal of Finance and Economics. 101: 132-142.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *POJK No. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan : Jakarta.
- Peecher, M. E., Solomon, I., & Trotman, K. T. 2013. *An accountability framework for financial statement auditors and related research questions*. Accounting, Organizations & Society, 38, 596–620.
- Ratmono, D. 2010. *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya*. In Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Reynolds, J. K., & Francis, J. R. 2000. *Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions?*. Journal of Accounting and Economics, 30, 375–400.
- Richardson, V. J. 2000. *Information asymmetry and earnings management: Some evidence*. Review of Quantitative Finance and Accounting, 15, 325–347.
- Richardson, Vernon J. (1998). *Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence*. Working Paper, 30 Maret.
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Yogyakarta : Andi.
- Ross, Stephen A. 1977. *The Economic Theory of Agency : The Principal's Problem*. American Economic Association, Vol. 63, No. 2.
- Roychowdhury, S. 2006. *Earnings management through real activities manipulation*. Journal of Accounting and Economics Vol. 42, pp. 335-370.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. *Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.11, No.1 hal 97-116.
- Schipper, Katherine. 1989. *Commentary on Earnings Management*. Accounting Horizons 3, hal 91-102.
- Schrand, C., and F. Wong. 2003. *Earnings management using the valuation allowance for deferred tax assets under SFAS No. 109*. Contemporary Accounting Research 20 (3): 579–611.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory (4th ed)*. Canada: Pearson Canada Inc.

- Scrand, Catherine, M. & Wong, M. H. Franco. 2003. *Earning management using the valuation allowance for deferred tax assets under SFAS no 109*. Contemporary Accounting Research, Vol. 20 No. 3 (Fall 2003) pp. 579–611.
- Sekaran, Uma. 2007. *Research Methods for Business*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawati, L. & Na'im, A. 2000. *Manajemen laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.
- Shaw, K. W. 2003. *Corporate disclosure quality, earnings smoothing and earnings timeliness*. Journal of Business Research, 56, 1043–1050.
- Shimin, Chen., Yuetang Wang, Ziyue Zhao. 2009. *Regulatory Incentives for Earnings Management Through Asset Impairment Reversals in China*. Journal of Accounting, Auditing, and Finance. 24(4): 589-620.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, Muhammad. 2009. *Sintesis Teori Akuntansi untuk Manajemen Laba*. Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 7(1), 51-59.
- Tahir, Safdar Hussain., Hazoor Muhammad Sabir, Syed Zulifqar Ali Shah. 2011. *Impact of Earnings Management on Capital Structure of non-Financial Companies Listed on (KSE) Pakistan*. Global Business and Management Research: An International Journal. 3(1): 96-105.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tucker, J. W. 2015. *The Relation Between Disclosure Quality And Reporting Quality: A Discussion of Cassell, Myers, and Seidel (2015)*. Accounting, Organizations and Society, 46, 39–43.
- Visvanathan, G. 1998. *Deferred tax valuation allowances and earnings management*. Journal of Financial Statement Analysis 3 (4): 6–10.
- Wild, John J., K.R. Subramayam, & Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiryadi, W., & Sebrina, N. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. Wahana Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. *The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management With Accrual Model*. International Journal Of Business, Economic and Law Vol. 8, Issue 2, Dec.